

Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Rantau Pada Masa Pandemi Covid-19

(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Etnis Madura di Kota Surabaya)

Fitria Dayanti¹, Sugeng Harianto²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

fitria.19040564021@mhs.unesa.a.id

sugengharianto@unesa.ac.id

Abstract

Abstract Since the emergence of Covid-19, the lives of informal workers have changed, not starting for street vendors. This happens because of the policies of the government that limit the space for people to move, so that it has an impact on the income of informal workers. The need to survive amid a decline in income during the Covid-19 pandemic requires a strategy so that informal workers can survive, especially for overseas street vendors. This article aims to explore the problems experienced by overseas street vendors during the Covid-19 pandemic, as well as to analyze the strategies used in an effort to survive by conducting a case study of Madurese ethnic street vendors in the city of Surabaya. This study uses a descriptive qualitative method with an analysis of the survival mechanism of James C Scott. This research was conducted in 2021 in the city of Surabaya. Data collection is done by means of observation and deepening. The results show that there are several survival strategies used by overseas street vendors, especially the Madurese ethnic as urbanites, namely 1) reducing employee salaries, 2) managing contests and making priorities, 3) doing side jobs, 4) and relying on social relations.

Semenjak kemunculan Covid-19 kehidupan para pekerja informal mengalami perubahan, tak terkecuali bagi pedagang kaki lima. Hal tersebut terjadi karena adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang membatasi ruang gerak masyarakat, sehingga berdampak pada besaran pendapatan para pekerja informal. Adanya tuntutan untuk bertahan hidup ditengah penurunan pendapatan pada masa pandemi Covid-19 memerlukan strategi agar pekerja informal mampu bertahan hidup, khususnya bagi pedagang kaki lima rantau. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan yang dialami oleh pedagang kaki lima rantau di masa pandemi Covid-19, serta menganalisis strategi yang digunakan dalam upaya bertahan hidup. Subjek penelitian yang digunakan adalah pedagang kaki lima etnis Madura di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pisau analisis teori *mekanisme survival* James C Scott. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di Kota Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi bertahan hidup yang digunakan oleh pedagang kaki lima rantau khususnya etnis Madura sebagai kaum urban yakni 1) mengurangi gaji karyawan, 2) manajemen pengeluaran dan membuat skala prioritas, 3) melakukan pekerjaan sampingan, 4) dan mengandalkan relasi sosial.

Keywords: *Social Practice, Urban Sociology, Pandemics, Poverty, Street Vendors, Survival Strategy*

1. Pendahuluan

Semenjak munculnya Covid-19 untuk pertama kalinya, virus ini telah banyak membawa banyak pengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. WHO menetapkan situasi ini sebagai pandemi global. Berdasarkan data yang dimuat pada tanggal 3 September 2021, tercatat sebanyak 47, 905, 123 yang terkonfirmasi termasuk diantaranya 793, 209 kasus kematian. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit untuk pandemi global yang terjadi. Di Indonesia, kasus orang yang terinfeksi Covid-19 tiap hari kian meningkat sejak awal tahun 2021, di mana menurut data yang diterbitkan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) kasus harian Covid-19 mencapai 14.536 kasus. Angka tersebut menjadi rekor tertinggi sepanjang sejarah yang terjadi selama pandemi di Indonesia.

Peningkatan kasus Covid-19 yang terus terjadi, mengantarkan pemerintah Indonesia untuk membuat berbagai kebijakan dalam upaya mitigasi pandemi. Salah satu kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 21 Tahun 2020

tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019* atau COVID-19 (kemlu.go.id 2020). Lalu pada awal tahun 2021 yakni bulan Januari, pemerintah Indonesia membentuk kebijakan baru sebagai respon dari peningkatan kasus Covid-19 yakni penerapan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mulai diberlakukan sejak 11-25 Januari. Selama kebijakan ini diterapkan, dilakukan sejumlah pembatasan seperti penerapan WFH (*Work From From*), pengetatan penggunaan protokol kesehatan, dan peralihan metode pembelajaran dari luring menjadi daring.

Berbagai kebijakan yang telah diberlakukan menimbulkan polemik baru bagi perekonomian masyarakat khususnya di sektor informal. Sektor informal sendiri bisa dicontohkan dengan kumpulan pedagang kecil dan penjual jasa seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) dan pedagang asongan (La Ode Sawaludin, 2020). Semenjak kebijakan-kebijakan diberlakukan, usaha-usaha kecil terutama pedagang kaki lima terancam mengalami kerugian. Bagi orang yang berasal dari golongan ekonomi ke bawah dan pedagang-pedagang kecil, penghasilan sendiri bisa mereka dapatkan dengan berinteraksi langsung dengan banyak orang. Namun semenjak pemberlakuan kebijakan dan pembatasan aktivitas, para pedagang kaki lima tidak bisa berjualan secara normal seperti sebelum pandemi. Hal ini juga mempengaruhi minat pembeli yang berakibat pada penurunan pendapatan pedagang kaki lima (Prasetya & Hidayat, 2020).

Pada umumnya PKL menawarkan dagangan dan jasa mereka dengan harga yang terjangkau dan ekonomis. Akibatnya, keberadaan mereka banyak disukai oleh orang-orang yang membutuhkan makanan dengan harga terjangkau seperti mahasiswa dan buruh pabrik. Karena konsumen yang banyak ditemukan di tempat-tempat kerumunan, maka PKL ini banyak berjualan di tempat umum misal pusat perbelanjaan, sekolah, kampus, rumah sakit, alun-laun dan lain sebagainya. Keberadaan PKL ini mudah di jumpai di kota-kota besar di Indonesia salah satunya yakni di Surabaya. Surabaya yang merupakan Ibukota Jawa Timur menjadi kota tujuan para imigran untuk mengadu nasib. Biasanya PKL di Surabaya ini menggelar dagangannya di hampir semua ruas jalan juga trotoar. Tempat ini menjadi lokasi strategis yang mereka pilih untuk menjajakan jajakannya karena tempat-tempat tersebut merupakan lokasi yang umumnya didatangi oleh banyak orang. Fakta menarik ditemukan bahwa pedagang kaki lima di kota Surabaya sebagian besar dikuasai oleh etnis madura yang notabene adalah imigran atau pendatang di kota tersebut. Etnis Madura atau masyarakat Madura dikenal menjadi golongan yang senang merantau, sehingga idak mengherankan apabila keberadaan etnis ini ditemui di banyak kota di Indonesia. Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura ke luar Pulau Madura terutama di Pulau Jawa telah terjadi sejak abad ke 18 (Syamsuddin, 2018).

Menjadi pedagang kaki lima rantau di masa Pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi pelakunya. Pedagang kaki lima yang merupakan golongan yang terdampak penghasilannya akibat berbagai kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah, menjadi persoalan yang sulit bagi mereka. Ditambah lagi tuntutan bagi pedagang kaki lima rantau untuk keberlangsungan hidup di tanah rantauan semakin membebani mereka, seperti adanya biaya sewa rumah, biaya makan, biaya transportasi dan lain sebagainya. Yang menjadi permasalahan disini adalah mereka dituntut untuk membiayai kehidupan mereka di tanah rantauan dengan kondisi penghasilan yang menurun. Dengan permasalahan-permasalahan tersebut tentu memerlukan strategi agar pedagang kaki lima rantau mampu bertahan hidup. Disisi lain, strategi untuk bertahan hidup pada komunitas pedagang kaki lima khususnya yang bersatus sebagai perantau sangat dibutuhkan dalam kondisi saat ini untuk menyambung hidup mereka. Dari permasalahan yang telah diungkapkan tersebut maka sangat penting untuk melakukan penelitian mendalam tentang strategi bertahan hidup PKL rantau di masa Pandemi Covid-19, dengan melakukan studi kasus pada PKL rantau yakni etnis Madura di Kota Surabaya

2. Kajian Pustaka

2.1 Strategi Bertahan Hidup

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategos*. ‘Stratos’ yang berarti militer dan ‘ag’ yang berarti memimpin dengan artian sesuatu yang dilakukan oleh para anggota militer dalam menyusun rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi disini terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan strategi bertahan hidup dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan diri dari berbagai bahaya atau ancaman di alam terbuka atau alam bebas dengan menggunakan perlengkapan seadanya dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup disebut bertahan hidup. Secara harfiah, bertahan hidup berasal dari bahasa Inggris yaitu *Survive* yang berarti bertahan hidup (Mintzberg, 1998).

Strategi bertahan hidup dapat diartikan sebagai rencana atau kegiatan yang dilakukan agar dapat bertahan hidup dalam sebuah kondisi tertentu. Adapun kegiatan yang dilakukan menjadi rencana yang diutamakan dalam mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu, strategi bertahan hidup dapat dipahami dengan suatu keterampilan seseorang untuk menerapkan cara-cara tertentu untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya (Suharto, 2014). Konsep bertahan hidup juga dikemukakan oleh James Scott dalam teori *mekanisme survival*. Teori ini lahir dari suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat petani pada bencana kelaparan yang melanda. Petani memiliki kekhawatiran tentang upaya pertahanan hidup mereka dalam menghadapi kondisi yang terjadi. Dengan kondisi yang terjadi, petani dituntut untuk mampu bertahan hidup dengan melakukan siasat-siasat dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Scott beropini bahwa hubungan para petani pedesaan saat menghadapi kemelaratan akan dipengaruhi oleh etika bertahan hidup mereka. Para petani memegang etika prinsip yang dikenal sebagai etika subsistensi “*dahulukan selamat ; ekonomi substensi*”. Prinsip tersebut cenderung dipahami bahwa petani lebih memprioritaskan hasil panen mereka untuk dikonsumsi sendiri daripada dijual. Hal ini terjadi karena mereka memegang prinsip lebih baik mengutamakan keberlangsungan hidup keluarganya untuk tetap bisa makan daripada mendapatkan keuntungan (uang). *Survival* sendiri memiliki makna usaha dalam proses mempertahankan hidup di dalam situasi dan kondisi yang sulit. Penerapannya memiliki perbedaan antara tiap individu maupun kelompok dengan bergantung pada karakteristik dalam pola setiap masyarakatnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini memiliki kekuatan pada penelitian terdahulu, selain sebagai referensi penelitian terdahulu juga digunakan sebagai alasan kuat untuk memulai penelitian karena tujuan penelitian itu adalah dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya dan untuk menguji teori. Kedudukan sebuah penelitian terdahulu akan sangat penting karena sebagai alasan dalam sebuah penelitian baik dari aspek sosial maupun saintifik. Mengenai strategi bertahan hidup pedagang kaki lima khususnya pada masa pandemi ditemukan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian dengan judul strategi adaptasi pedagang tradisional saat pandemi Covid 19 menunjukkan hasil bahwa terdapat tiga strategi adaptasi yang dipakai oleh para pedagang khususnya yang terdampak Covid 19. Adapun strategi-strategi tersebut antara lain; pengoptimalan sumber daya yang dimiliki untuk menambah penghasilan, meminimalisir pengeluaran, dan memanfaatkan hubungan jaringan sosial. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa terjadi perubahan sosial dalam kehidupan para pedagang tradisional seperti adanya pola perilaku dalam berdagang yang lebih banyak berubah menjadi sistem *E-Commerce* saat pandemi ini. Para pedagang beralih karena adanya modernisasi yang menyebabkan mereka memanfaatkan sistem tersebut agar bisa bertahan hidup. Hal ini dilakukan karena tidak memungkinkan lagi apalagi semua pedagang berjualan secara *offline* ditengah kebijakan pemerintah dalam rangka mengurangi penyebaran Covid 19 ini (Octaviani 2020).

Penelitian selanjutnya dengan judul Pengalaman Pekerja Informal di Tengah Pandemi Covid 19 di Kota Bandung, menunjukkan hasil bahwa ditemukan dua pengalaman pekerja informal di tengah pandemi yakni tentang pengalaman dampak negatif dan dampak positif. Dari dampak negatif yang dirasakan oleh para pekerja informal di masa pandemi, mereka merasa bahwa pandemi ini menyebabkan penghasilan yang mereka dapatkan menurun secara signifikan, terlebih pada pedagang kecil dimana kebanyakan dari mereka yang mengalami kerugian hingga kebangkrutan. Di sisi lain, dampak positif yang mereka rasakan dengan adanya Covid 19 ini adalah semakin meleknya pemahaman mereka terhadap teknologi (Prasetya, Agung 2020). Selanjutnya penelitian dengan judul Strategi Pelaku Usaha Informan *offline* dan *Online* Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Palembang, menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh pelaku usaha informal baik *offline* baik *online* di Kota Palembang pada masa pandemi antara lain : 1) tetap menjalani pekerjaan seperti biasa namun ditambah dengan alternatif lain seperti melakukan pekerjaan sampingan. 2) mengurangi jumlah pekerja. 3) mengurangi atau menambah jam sata bekerja. 4) pengeluaran yang dibutuhkan di atur sebaik mungkin. 5) melakukan peminjaman, 6) menjaga kesehatan agar tidak menambah biaya pengeluaran tambahan. 7) meningkatkan strategi pemasaran dengan menambah berbagai platform distribusi (Taufik, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas secara garis besar pembahasannya memang sama, mengenai strategi bertahan hidup pedagang kaki lima yang ada di kota. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada subjek penelitian, lokasi dan kondisi yang baru. Dimana penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang dihadapi oleh pedagang kaki lima rantau pada kondisi baru (pandemi Covid-19) serta strategi yang digunakannya. Selain itu di susul dengan metode dan kajian teoritik yang dipakai sebagai alat bedah melalui perspektif sosiologis dalam melihat fenomena tersebut. Metode yang lumrah dipakai adalah kualitatif sebab selain metode yang umum dipakai, juga karena metode tersebut dianggap sebagai metode yang paling relevan dengan permasalahan yang akan dikaji jika dibandingkan dengan metode lainnya seperti kuantitatif. Peneliti melihat bahwa secara keseluruhan pada penelitian terdahulu hanya menjelaskan secara umum bagaimana kondisi dari pekerja informal strateginya tanpa adanya penekanan pada pedagang kaki lima baik secara situasi dan urgensi di dalamnya. Sedangkan kebaruan dalam dalam penelitian ini adalah menganalis lebih spesifik yaitu kondisi dan strategi pedagang kaki lima yang merantau pada masa pandemi Covid 19. Sehingga hal inilah yang menjadi pertimbangan untuk dilakukannya sebuah penelitian baru.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di Kota Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan perspektif teori fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian terhadap suatu keadaan dengan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap subjek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti memberikan gambaran dan uraian tentang kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima rantau selama masa pandemi di Kota Surabaya dengan sejelas mungkin. Selain itu, peneliti menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi, menjelaskan peristiwa, serta menjawab pertanyaan tentang strategi bertahan hidup pedagang kaki lima di masa pandemi. Maka dari itu, metode ini lebih cocok jika digunakan untuk menganalisa penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Metode ini juga lebih peka dan lebih mampu menyesuaikan dengan fenomena yang peneliti hadapi. Sedangkan, perspektif teori fenomenologi sendiri dipilih karena pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni berusaha memahami makna dari suatu fenomena yang dialami oleh subyek dengan sedalam mungkin. Pendekatan ini juga dapat memberikan informasi yang detail dan rinci sehingga dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh jawaban secara mendalam dari masalah penelitian yang diangkat.

Penelitian ini sendiri dilakukan di Kota Surabaya khususnya di kecamatan Gayungan, Ketintang Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut memiliki populasi pedagang kaki lima yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan Ketintang Timur merupakan lokasi yang strategis bagi para pedagang kaki lima untuk berjualan karena dekat dengan wilayah kampus, mall, sekolah, dan rumah sakit. Pedagang kaki lima di kecamatan Gayungan sendiri mayoritas berasal dari etnis Madura, sehingga dalam hal ini subyek penelitian yang dipilih adalah etnis Madura sebagai subyek penelitian PKL rantau. Alasan peneliti memilih subyek penelitian pedagang kaki lima rantau adalah besarnya jumlah tanggungan yang harus ditanggung oleh PKL rantau di tanah rantau khususnya pada kondisi baru pandemi Covid- 19. Sedangkan PKL rantau etnis Madura sendiri dipilih karena populasi etnis Madura yang menjadi pedagang kaki lima di Kota Surabaya menduduki jumlah yang besar dibandingkan dengan etnis perantau lainnya. Tingginya jumlah pedagang kaki lima dari etnis Madura di Kota Surabaya sendiri disebabkan karena kondisi geografis antara Pulau Madura dengan Surabaya yang dekat. Selain itu, tingginya etos kerja dan minat merantau dari etnis tersebut membuat penyebaran etnis Madura di berbagai daerah di Indonesia menjadi besar (Arjangga, 2016). Oleh karena itu, pedagang kaki lima etnis madura menjadi subyek penelitian yang menarik untuk dikaji secara lebih lanjut.

Dalam penelitian ini menggunakan dua buah sumber data yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui tahap obeservasi dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumentasi tertulis seperti artikel, jurnal, buku, ataupun berbagai informasi internet yang memiliki tema serupa terkait strategi bertahan hidup pedagang kaki lima dan perubahan kondisi sosial ekonomi di masa pandemi. Maka dari itu, untuk dapat membongkar fenomena secara mendalam dengan pendekatan fenomenologi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dengan datang ke lokasi penelitian. Proses ini bertujuan untuk memahami, mencari tahu, dan mendalami sutau objek atau peristiwa secara detail dengan menggunakan panca indera. Tahap selanjutnya yakni wawancara. Tahap tersebut dilakukan dengan melakukan interaksi langsung dengan subjek penitlian guna memperoleh data penelitian. Namun, karena penelitian ini dilakukan di masa pandemi maka tahap wawancara dilaksanakan dengan menggunakan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak, meggunakan alat perlindungan diri (masker, sarung tangan, *faceshield*, dll). Terakhir, adalah teknik dokumentasi yang dilakukan dengan menganalisis literatur dari berbagai dokumentasi tertulis dan dokumentasi dari proses penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif dari Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (1992 : 16), teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data akan melakukan penajaman, penggolongan, pengolahan, pengorganisiran serta pembuangan data yang dirasa tidak dibutuhkan. Tahap ini dilakukan secara terus menerus selama proses peneltian dilaksanakan. Tahap kedua yakni penyajian data. Tahap tersebut dilakukan dengan menguraikan secara singkat data penelitian yang telah didapatkan dalam bentuk bagan dan hubungan antar kategori. Peneliti mendeskripsikan secara naratif dan deskripsi sekaligus menyiapkan table untuk memudahkan proses analisi data. Terakhir adalah penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menganalisis hasil dari dari penelitian yang akan digunakan sebagai bahan untuk mengambil kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Etnis Madura Pada Masa Pandemi Covid-19

Salah satu lokasi untuk mencari rezeki bagi padagang kaki lima etnis Madura adalah kota Surabaya. Surabaya seperti halnya kota-kota metropolitan lainnya menjadi lokasi favorit untuk mengadu nasib bagi masyarakat di pedesaan. Sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, Surabaya

memang menjadi surganya para migran untuk mengais keberuntungan di kota tersebut. Banyak warga yang berasal dari Jawa Timur maupun luar yang memilih untuk melakukan mobilitas ke Ibukota Jawa Timur tersebut. Bagi masyarakat migran dengan pendidikan dan skill yang terbatas, menjadi pekerja informal adalah pilihan utama. Biasanya mereka akan bekerja menjadi pedagang kaki lima, tukang parkir, tukang porong rambuh, buruh lepas, tukang tambal ban, bahkan menjadi pemulung (Asiyah, 2012). Di kota Surabaya, hampir semua ruas jalan dan trotoar menjadi lokasi favorit untuk menggelarkan dagangan dan jasanya bagi para pekerja informal, seperti diantaranya Jln. Embong Malang, Jln. Semarang, Praban, Ketintang, Genteng Kali, Wonokromo, Joyoboyo, dan Tugu Pahlawan. Lokasi-lokasi tersebut dipilih sebab menjadi lokasi yang strategis untuk berjualan karena ramainya masyarakat yang lalu lalang, mulai dari masyarakat umum, pekerja, mahasiswa, hingga ke pelajar. Namun semenjak pandemi berlangsung khususnya setelah diberlakukan beberapa kebijakan oleh pemerintah kota, keramaian lokasi tersebut tidak lagi dialami oleh pedagang kaki lima etnis Madura.

Semenjak pandemi Covid-19 ini terjadi kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima semakin terpuruk. Pendapatan yang mereka peroleh sehari-hari semakin berkurang semenjak berbagai kebijakan diberlakukan dengan membatasi ruang gerak masyarakat seperti penutupan sekolah, mall, dan tempat-tempat umum lainnya. Dengan penutupan tempat-tempat tersebut membuat pedagang kaki lima kesusahan untuk mendapatkan pembeli yang berimbas pada penurunan pendapatan yang diperoleh. Jumlah pembeli yang terus berkurang membuat pedagang kaki lima sulit untuk mendapatkan penghasilan. Para pelaku informal khususnya pedagang kaki lima mengakui bahwa pendapatan mereka menurun drastis pada pandemi Covid-19. Bagi mereka yang berjualan disekitar kampus dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, penurunan pendapatan kian terasa karena pelanggan atau pembeli utama yang biasanya mahasiswa telah dipulangkan ke daerah asalnya. Sehingga membuat dagangan mereka tidak selaris seperti sebelum pandemi.

Kondisi tersebut semakin mengeluhkan pedagang kaki lima karena adanya tuntutan kebutuhan hidup yang tetap harus mereka penuhi di tengah pendapatan yang menurun. Tak hanya itu, adanya biaya sewa tempat tinggal; seperti kos atau kontrakan juga semakin menyulitkan keadaan para kaum migran seperti PKL Etnis Madura. Memang bagi kaum migran khususnya pedagang kaki lima memilih untuk menyewa kos atau kontrakan sebagai tempat untuk mereka tinggal dan berteduh (Sawaludin, 2020). Perubahan kondisi lainnya yang dialami oleh pedagang kaki lima adalah jam operasional yang semakin pendek. Di mana dengan kondisi baru ini membuat jam berjualan mereka dibatasi yang biasanya hampir 24 jam, kini semakin sedikit dan dibatasi hingga pukul sepuluh malam saja. Tak jarang mereka tidak mendapatkan pembeli dalam sehari dan pulang dengan tangan kosong.

Strategi Bertahan Hidup James C Scott

Strategi bertahan hidup dapat diartikan sebagai rencana atau kegiatan yang dilakukan agar dapat bertahan hidup dalam sebuah kondisi tertentu. Adapun kegiatan yang dilakukan menjadi rencana yang diutamakan dalam mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu, strategi bertahan hidup dapat dipahami dengan suatu keterampilan seseorang untuk menerapkan cara-cara tertentu untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya (Suharto, 2014). Konsep bertahan hidup juga dikemukakan oleh James Scott dalam teori *mekanisme survival*. Teori ini lahir dari suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat petani pada bencana kelaparan yang melanda. Petani memiliki kekhawatiran tentang upaya pertahanan hidup mereka dalam menghadapi kondisi yang terjadi. Dengan kondisi yang terjadi, petani dituntut untuk mampu bertahan hidup dengan melakukan siasat-siasat dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

Scott beropini bahwa hubungan para petani pedesaan saat menghadapi kemelaratan akan dipengaruhi oleh etika bertahap hidup mereka. Para petani memegang etika prinsip yang dikenal

sebagai etika subsistensi "*dabulukan selamat ; ekonomi subtensi*". Prinsip tersebut cenderung dipahami bahwa petani lebih memprioritaskan hasil panen mereka untuk dikonsumsi sendiri daripada dijual. Hal ini terjadi karena mereka memegang prinsip lebih baik mengutamakan keberlangsungan hidup keluarganya untuk tetap bisa makan daripada mendapatkan keuntungan (uang). *Survival* sendiri memiliki makna usaha dalam proses mempertahankan hidup di dalam situasi dan kondisi yang sulit. Penerapannya memiliki perbedaan antara tiap individu maupun kelompok dengan bergantung pada karakteristik dalam pola setiap masyarakatnya. Menurut Scott dalam (Rahayu et al., 2018), teori *mekanisme survival* ini terdiri dari tiga bagian, yakni pemanfaatan jaringan di luar keluarga, mengikat sabuk lebih kencang, dan alternatif subsistensi. Pernyataan Scott dalam teorinya dapat digunakan sebagai pisau analisis pada upaya strategi bertahan hidup pedagang kaki lima rantau pada masa Pandemi. Berdasarkan hasil penelitian, pedagang kaki lima etnis Madura memiliki beberapa strategi bertahan hidup yang digunakan pada masa pandemi Covid-19 sebagai berikut ;

Mengurangi Gaji Karyawan

Para pedagang kaki lima telah menggunakan berbagai upaya dalam menghadapi situasi pandemi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pedagang kaki lima etnis Madura, mengurangi jumlah gaji karyawan menjadi salah satu strategi yang digunakan pada masa pandemi ini. Informan yang memilih strategi ini adalah pedagang kaki lima etnis Madura yang memiliki usaha yang terbilang cukup besar dan membutuhkan bantuan orang lain sebagai pekerja (karyawan). Strategi ini digunakan karena mengingat besarnya jumlah tanggungan yang ditanggung yakni memenuhi kebutuhan hidup karyawan dan kebutuhan keluarga intinya. Tanggungan yang ditanggung meliputi biaya makan, kebutuhan barang-barang pribadi, kebutuhan pokok rumah tangga, sewa tempat tinggal, serta kuota internet. Karena segala kebutuhan hidup karyawannya sudah ditanggung diluar upah gaji perbulan, maka besaran gaji yang ia berikan kepada karyawannya dikurangi jumlahnya pada masa pandemi ini. Dengan pengurangan gaji karyawan ini mereka merasa terbantu dalam manajemen pengeluaran ditengah situasi sulit ini.

Namun tidak semua pedagang kaki lima etnis Madura melakukan hal yang sama. Bagi mereka yang tidak memiliki karyawan atau bekerja secara perorangan, mereka tidak terbebani untuk membayar karyawan seperti pedagang pentol, buah, nasi goreng, tahu tek, dan lain sebagainya. Pendapatan yang mereka peroleh hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga serta modal untuk produksi selanjutnya tanpa adanya tanggungan menyisihkan pendapatan untuk orang lain. Dengan hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pengurangan gaji karyawan ini umumnya dilakukan oleh pedagang kaki lima etnis Madura yang memiliki usaha cukup besar.

Manajemen Pengeluaran dan Membuat Skala Prioritas

Mengurangi jumlah pengeluaran dengan membuat skala prioritas menjadi strategi yang banyak digunakan. Strategi ini dilakukan dengan tujuan meminimalisir pengeluaran uang. Kusnadi (2000), menyatakan bahwa keluarga miskin umumnya melakukan strategi meminimalisir pengeluaran untuk bertahan hidup. Berbagai macam pengeluaran akan mereka mininalisir dengan melakukan manajemen pengeluaran dan membuat skala priotitas antara kebutuhan biasa dan mendesak. Menurut pemaparan seluruh informan, semuanya mengakui bahwa mereka dengan mengurangi jumlah pengeluaran di masa pandemi ini mampu membantu mereka untuk bertahan hidup. Adapun jenis pengeluaran yang dikurangi adalah kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan bahan pokok dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa dengan memprioritaskan barang-barang tertentu berdasarkan kebutuhan adalah strategi bertahan yang umum digunakan di tengah pandemi ini. Jenis pengeluaran yang dipilih cenderung mendahulukan barang-barang yang lebih memiliki manfaat banyak dan mendesak seperti susu dan bubur anak, beras, lauk, dll. Tak hanya itu, dalam

upaya meminimalisir pengeluaran mereka juga melakukan penurunan kualitas pada kebutuhan-kebutuhan pokok dengan membeli barang-barang yang relatif terjangkau. Dalam kebutuhan pangan misalnya, kualitas beras yang dibeli mereka turunkan dengan membeli beras yang lebih murah dari biasanya. Tak hanya beras, bagi pedagang kaki lima yang memiliki bayi cenderung membeli susu sebagai kebutuhan utama bagi sang anak dengan merk dan harga yang lebih murah. Walaupun menurut beberapa informan mereka mengeluhkan bahwa bayinya sempat sakit dan diare akibat perubahan susu formulanya tersebut.

Langkah-langkah tersebut harus mereka pilih untuk meminimalisir pengeluaran ditengah penurunan pendapatan yang mereka alami. Kualitas dan gizi sudah tidak mereka perhatikan lagi, yang terpenting bagi keluarga pedagang kaki lima etnis Madura yang tergolong miskin adalah kebutuhan-kebutuhan pokok masih tetap mereka konsumsi walaupun kualitasnya tidak sebaik sebelumnya. Strategi tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan antara pendapatan yang diperoleh dengan jumlah pengeluaran. Dengan penurunan pendapatan membuat mereka mau tidak mau mengurangi jumlah pengeluaran dengan memprioritaskan barang-barang tertentu dan membeli sebuah produk dengan harga yang lebih murah.

Melakukan Pekerjaan Sampingan

Menurunnya pendapatan akibat pandemi menyebabkan pedagang kaki lima berusaha untuk mendapatkan alternatif lain dalam mengais rezeki (Armansyah & Taufik, 2020). Dari pemaparan para informan, salah satu strategi untuk dapat bertahan hidup dalam situasi sulit ini adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan. Menurut Chaudhuri (2018) strategi tersebut dikenal sebagai diversifikasi sumber pendapatan dimana sebuah strategi yang digunakan dalam menghadapi situasi sulit dalam bidang ekonomi dengan menambah sumber pendapatan baru. Konsep lain tentang pekerjaan sampingan juga dikemukakan oleh James Scott dalam teori mekanisme survivalnya pada salah satu point tentang alternatif subsisten. Konsep ini erat kaitannya dengan siasat untuk memperoleh penghasilan lain diluar penghasilan utamanya.

Beberapa informan mengakui bahwa mereka melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan selain menjadi pedagang kaki lima. Pekerjaan sampingan yang diambil adalah menjadi kuli panggul mingguan di pasar, buruh panggilan, bisnis jual beli barang bekas, penjual masker dan tukang ojek. Strategi tersebut dilakukan oleh pedagang kaki lima etnis Madura yang memiliki jam kerja fleksibel dan yang berjualan di jam-jam tertentu sehingga memiliki waktu luang yang lebih untuk dimanfaatkan. Namun bagi pedagang kaki lima etnis Madura yang memiliki jam berjualan pasti dan tetap, mereka tidak menggunakan strategi ini dan tetap berpatokan pada satu sumber pendapatan saja. Cara-cara tersebut menjadi salah satu alternatif dalam untuk menambah penghasilan agar tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari di masa pandemi. Para pedagang kaki lima etnis Madura dituntut untuk memutar otaknya dan tidak hanya menunggu dan pasrah saja. Mereka mencari alternatif lain dengan melakukan pekerjaan sampingan untuk memperoleh tambahan pemasukan.

Mengandalkan Relasi Sosial

Pedagang kaki lima khususnya etnis Madura dikenal sebagai etnis yang memiliki jaringan sosial kekerabatan yang kuat satu sama lain. Etnis Madura yang dikenal memiliki rasa solidaritas tinggi dalam sistem kekerabatannya membuat strategi relasi sosial ini banyak digunakan oleh pedagang kaki lima. Strategi relasi sosial biasanya dilakukan dengan memanfaatkan sistem kekerabatan antar pedagang kaki lima Madura seperti meminjam uang, baik itu kepada saudara, teman, maupun tetangga. Menurut penuturan beberapa informan, mereka biasanya meminjam uang kepada saudara dan teman-teman dari Madura. Hal ini disebabkan adanya perasaan lebih aman dan nyaman jika meminjam uang kepada teman dan kerabat dibandingkan meminjam kepada Bank. Karena selain ada bunga, meminjam di bank juga ada jangka waktu pembayaran yang apabila tidak segera dibayarkan akan terkena denda.

Berbeda dengan pinjaman kepada teman dan kerabat, mereka memiliki waktu yang fleksibel untuk membayar hutangnya yang telah disepakati di awal dengan asas kekeluargaan dan kekerabatan. Hal ini relevan dengan pernyataan Kusnadi (2000) yang menyatakan bahwa dengan memanfaatkan jaringan sosial seperti teman dan kerabat, dapat membantu keluarga miskin saat membutuhkan uang dalam kondisi mendesak.

Terbangunnya hubungan antar pedagang kaki lima etnis Madura tersebut dikarenakan adanya persamaan nasib bahwa mereka sama-sama pendatang dari Madura yang bekerja di Surabaya. Adanya semboyan yang digunakan oleh masyarakat Madura yang berada di tanah rantauan memperkuat jaringan kekerabatan diantara mereka. Semboyan “*Sittong dhere*” atau “Satu darah” ini menjadi hal yang mereka pertimbangkan saat mengulurkan bantuan pada sesama pedagang kaki lima dari etnis Madura. Adanya kesamaan daerah asal dan semboyan yang melekat membuat mereka tidak pamrih untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Anggapan pedagang kaki lima yang berasal dari Pulau Madura adalah mereka yang terlahir dalam tanah yang sama, pulau yang sama, bahasa yang sama, semuanya adalah saudara. Tak hanya itu, beberapa informan menyatakan bahwa keterlibatan hubungan sesama pedagang kaki lima etnis Madura menunjukkan hubungan yang stabil dan terjalin dengan baik. Terbukti banyaknya grup-grup Whatsapp yang berisi pedagang kaki lima etnis Madura yang bekerja di Surabaya dan sekitarnya. Grup tersebut menjadi wadah untuk menjalin silaturahmi antar pedagang kaki lima etnis Madura seperti adanya ajakan ngopi, *sharing* informasi seputar pekerjaan dan lain sebagainya. Tak hanya itu, adanya beberapa komunitas pedagang kaki lima asal Madura yang mereka ikuti membuktikan bahwa jaringan kekerabatan yang ada dijaga dengan sebaik mungkin. Seperti salah satu komunitas yang bernama “Komunitas Tretan Madura”. Bagi mereka yang berasal dari Madura diperkenankan untuk masuk dalam grup komunitas tersebut. Fungsi dari grup Whatsapp yang ada digunakan sebagai wadah untuk *sharing* informasi dan menjaga silaturahmi.

Dengan menjalin relasi yang baik dengan sesama pedagang kaki lima khususnya dari etnis Madura, menjadi sebuah modal sosial yang berguna pada kelangsungan hidup pedagang kaki lima rantau. Karena dengan jaringan sosial inilah pedagang kaki lima bisa mendapatkan bantuan ketika ditimpa masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Stamboel (2012), di mana modal sosial sendiri berfungsi sebagai jaringan pengaman sosial bagi keluarga miskin. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh sebuah komunitas atau relasi sosial pertemanan dapat menyelamatkan banyak kehidupan keluarga khususnya bagi keluarga menengah ke bawah.

5. Kesimpulan

Kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima mengalami perubahan. Kehadiran pandemi covid 19 membawa pengaruh besar pada kehidupan pedagang kaki lima, khususnya bagi para perantau. Bagi mereka yang merantau, tanggungan kebutuhan hidup selain untuk berjualan juga ada tanggungan untuk biaya sewa tempat tinggal, biaya makan, dsb. Maka dari itu diperlukan strategi agar mereka mampu bertahan hidup ditengah kondisi baru yang mereka hadapi akibat Pandemi Covid-19. Adapun strategi bertahan hidup yang digunakan oleh pedagang kaki lima etnis Madura sebagai kaum urban yakni 1) mengurangi gaji karyawan, 2) manajemen pengeluaran dan membuat skala prioritas, 3) melakukan pekerjaan sampingan, 4) dan terakhir mengandalkan relasi sosial. Dari keempat strategi tersebut, yang paling banyak dilakukan adalah melakukan manajemen pengeluaran dan mengandalkan relasi sosial, sedangkan melakukan pengurangan gaji karyawan dan pekerjaan sampingan hanya dilakukan oleh pedagang kaki lima rantau tertentu. Strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pedagang kaki lima etnis Madura telah membuat mereka dapat bertahan hidup dalam tekanan perekonomian akibat pandemi Covid-19 ini. Dengan menerapkan beberapa strategi ini, mereka cenderung mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan kondisi sosial ekonomi yang terjadi.

Daftar Pustaka

- [1] Arjanggi, S & Artono. (2016). Pedagang Buah Madura di Gresik Tahun 1974-1990. *AVATARA: e-journal Pendidikan Sejarah* 4(1), 7-9.
- [2] Armansyah, & Taufik, M. (2020). Strategi Pelaku Usaha Informal Offline dan Online Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Palembang. *PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 8(1), 137–145. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i2.4484>
- [2] Asiyah, U. (2012). Pedagang Kaki Lima Membandel di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat Dan Kebudayaan Politik*, 25(1), 47–55. <http://journal.unair.ac.id/MKP@pedagang-kaki-lima-membandel-di-jawa-timur-article-4274-media-15-category-8.html>
- [3] Chaudhuri, S. (2018). Livelihood Patterns and Survival Strategies of the Poor in Kolkata. *Social Change*, 48(3), 345–366. <https://doi.org/10.1177/0049085718781662>
- [4] Kemlu.go.id, (2020). Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah Covid-19. <https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19> Diakses pada 20 Oktober 2021.
- [5] Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (H. U. Press (ed.)).
- [6] Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- [7] Octaviani, I & Sujarwo (2020). Strategi Adaptasi Pedagang Tradisional Saat Pandemi Covid-19. *Edukasi IPS*. 4(2), 24-25. <https://doi.org/10.21009/EIPS.004.2.03>
- [8] Prasetya, A., & Hidayat, D. (2020). Pengalaman Pekerja Informal di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan (KOMASKAM)*, 2(2), 16–32. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/view/300/238>
- [9] Rahayu, P., Adelina, F., Kamal, S., Nurramadan, W., & Hadi, C. (2018). Mekanisme Bertahan Hidup (Survival Mechanism) Komunitas Percatu Tulungagung. *Psikologi, May*, 0–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28580.17285>
- [10] Sawaludin, La Ode. Bahtiar. Upe, A. (2020). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan (Studi Kasus di Pelabuhan Nusantara Kota Kendari). *Jurnal Neo Societal*, 5(1), 58–63.
- [11] Stamboel, Kemal, 2012, *Panggilan Keberpihakan, Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [12] Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*.
- [13] Syamsuddin, M. (2018). Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1378>